BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yang merupakan penelitian berdasarkan jenis data. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian berdasarkan jenis data terbagi menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penulis memilih metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati (Sugiono, 2006:7-14). Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan proses, pengalaman, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan, bukan sekadar pengukuran angka atau statistik. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, penjelasan, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung dari para pengurus dan santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana metode tikrar diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur‟an, mulai dari tahapan pelaksanaan, pengulangan hafalan, hingga respon dan kebiasaan santri dalam menjalankan metode tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan tertentu, melainkan memahami praktik metode tikrar sebagaimana adanya di lingkungan pesantren.

2. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain deskriptif, yaitu desain penelitian yang berfokus pada penggambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana implementasi metode tikrar dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan

kualitas hafalan Al-Qur‟an santri, seperti kelancaran, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengulangan hafalan (tikrar) yang dilakukan santri dalam kegiatan sehari-hari, baik secara mandiri maupun dibimbing oleh ustadz. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman santri mengenai efektivitas metode tikrar dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal hafalan, catatan evaluasi, atau arsip kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga kehadiran peneliti di lapangan menjadi sangat penting. Melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai situasi sosial, budaya pesantren, serta kebiasaan santri yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an.

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

Adapun rincian singkat mengenai situasi sosial dan partisipan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Situasi Sosial

   Situasi sosial meliputi, tempat *(place)*, pelaku *(actors)*, dan aktivitas *(activity)* yang berintraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian (Sugiyono, 2022:215).

   a. Pelaku

      Penelitian disini yang menjadi subjek adalah Pengurus, Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

   b. Aktivitas

      Penelitian ini menganalisa setiap kegiatan penerapan metode tikrar santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

c. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an yang beralamat di Jombang.

2. Partisipan penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan (Setiawan, 2010:27-28). Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian dalam kualitatif adalah untuk mengasilkan teori (Sugiyono, 2022:216). untuk mendapatkan informasi tentang implementasi metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Sumoyono Jombang.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan sampel akan tetapi sebagai narasumber atau partisipan atau informan, sebab jumlah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif termasuk dalam jumlah kecil minimal satu orang dan harus mengikuti ketentuan adanya triangulasi (Sugiyono, 2022:298). Partisipan ini dibutuhkan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Oleh sebab itu, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *snowball sampling* yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, yaitu dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin meneliti fokus pada implementasi metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang. Maka partisipan dalam penelitian ini Adalah, pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian

iniadalah sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya (Arikunto, 2002:1).

Adapun beberapa hal yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung:

1. Melakukan observasi secara langsung terhadap proses pelaksanaan metode tikrar dalam kegiatan menghafal Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.
2. Melakukan wawancara dengan ustadzah tahfidz dan santri untuk memperoleh informasi yang mendalam kegiatan observasi langsung di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan pernyataan Sugiyono yang mengatakan bahwa "dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Peneliti sebagai human instrument yakni berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuanya (Sugiono, 2019). Adapun instrumen yang dalam penelitian ini, yaitu:

1. Instrumen primer ialah data yang dapat dikumpulkan oleh pengumpulan data langsung dari sumbernya. Instrumen primer disini adalah peneliti atau mahasiswa itu sendiri yang melakukan penelitian.
2. Instrument Sekunder ialah lembar pedoman wawancara, lembar pengamatan atau observasi, lembar dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar di peroleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diperlukan cara-cara pengumpulan data lapangan yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

   Menurut Esterberg (Esterberg, 2002:37). mendefinisikan wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan implementasi metode tikrar untuk peningkatan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

   Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Pedoman terstruktur adalah pedoman wawancara yang sudah memuat semua yang berhubungan dengan permasalahan yang akan ditanyakan jadi pertanyaan yang ditanyakan tidak akan terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dimana dalam melalukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatf jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang implementasi Metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri yang ditujukan kepada ustadzah, pengurus dan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

   Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali data mengenai penerapan metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang. Pelaksanaan wawancara berpedoman pada instrumen yang telah disusun berdasarkan

fokus dan rumusan masalah penelitian. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pelaksanaan metode tikrar, proses pengulangan hafalan, perkembangan kualitas hafalan santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Pedoman tersebut digunakan agar pembicaraan selama wawancara tetap terarah, namun peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini meliputi ustadzah, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang. Ketiga kelompok tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan dan pengalaman yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz. Ustadzah merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan proses pembimbingan hafalan santri, mulai dari memberikan arahan, menyimak setoran, membenarkan bacaan, hingga melakukan evaluasi terhadap hafalan. Oleh karena itu, keterangan dari ustadzah diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana metode tikrar diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur‟an.

Selain ustadzah, peneliti juga mewawancarai pengurus pondok pesantren. Pengurus dipilih sebagai informan karena mengetahui pelaksanaan kegiatan santri sehari-hari dan turut melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Informasi dari pengurus digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tahfidz dari sisi pengelolaan kegiatan, kedisiplinan santri, serta kondisi yang dapat mendukung maupun menjadi kendala dalam penerapan metode tikrar.

Sementara itu, santri menjadi informan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menjalani proses menghafal Al-Qur‟an dengan menggunakan metode tikrar. Melalui wawancara dengan santri, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama melakukan pengulangan hafalan, cara mereka menerapkan tikrar, manfaat yang dirasakan terhadap hafalan, serta kesulitan yang dihadapi selama proses menghafal. Keterangan dari santri juga menjadi bahan pembanding terhadap informasi yang diperoleh dari ustadzah dan pengurus.

Adapun jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yang terdiri atas 1 orang ustadzah, 1 orang pengurus, dan 2 orang santri. Penentuan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan tahfidz dan kemampuan mereka memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan melibatkan ketiga kelompok informan tersebut, peneliti memperoleh sudut pandang yang lebih beragam mengenai penerapan metode tikrar di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

Wawancara dengan ustadzah difokuskan pada penerapan metode tikrar dalam kegiatan tahfidz, bentuk dan pelaksanaan pengulangan hafalan, proses penyimakan serta koreksi bacaan, dan perkembangan kualitas hafalan santri. Wawancara dengan pengurus lebih diarahkan pada pelaksanaan kegiatan tahfidz dalam keseharian santri, pengawasan, kedisiplinan, serta kondisi yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Adapun wawancara dengan santri diarahkan pada pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan hafalan, kebiasaan melakukan tikrar, perubahan yang dirasakan setelah menerapkan pengulangan, serta kendala yang dialaminya.

Data hasil wawancara dari ketiga kelompok informan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan melihat kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing informan dengan kondisi yang ditemukan peneliti di lapangan. Dengan cara tersebut, wawancara tidak hanya digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian, tetapi juga membantu peneliti memahami secara lebih utuh proses penerapan metode tikrar dan kaitannya dengan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

2. Pengamatan atau observasi

Peneliti menggunakan metode observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara atau melalui pengamatan dari pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan guru mengajar, santri, usatadzah yang sedang

memberikan pengarahan, dan sebagainya. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan implementasi metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:240). Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data terhadap benda-benda tertulis yang ada di lembaga seperti: buku-buku, dokumen, notulen rapat, agenda, catatan- catatan siswa dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai bahan pelengkap data (Koentjaraningrat, 2004:173). Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang implementasi metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri pondok pesantren Mambaul Qur‟an Jombang dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal hafalan, catatan evaluasi, atau arsip kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam peneliti ini ditentukan dengan menggunakan uji kredibilitas atau derajat kepercayaan karena untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam konteks penelitian. Dalam proses pengujian keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk

raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiyono, 2018:270).

Berapa lama perpanjangan pengamatan dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan, dan datanya sudah benar, berarti data tersebut kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2018369-372).

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peningkatan ketekunan sangat diperlukan, karena untuk mengecek kembali data yang di temukan itu salah atau benar, sehingga data yang nantinya akan disajikan itu adalah data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2018:272).

Peneliti melakukan peningkatan ketekunan dengan cara mengamati dan menanyakan ke pihak yang melaksanakan metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri dipondok pesantren Mambaul Qur‟an Jombang serta membaca berbagai referensi berbagai buku maupun hasil penelitian yang terkait. Karena dengan membaca dan mengamati, wawasan peneliti terkait masalah tersebut akan lebih tajam dan semakin luas, sehingga data yang peneliti temukan itu benar dan dapat dipercaya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi (Sugiyono, 2018:242-242).

a. Triangulasi sumber data yaitu dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber satu dengansumber yang lain.

b. Triangulasi metode adalah upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali. Apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah, disamping itu pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:244). Menurut (Suharjo, 2003;247-249) analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan atau descrable fenomena atau data yang didapatkan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi peneliti perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain, seperti observasi dan dokumentasi. Peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Verification* (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif m enurut Miles dan Huberman adalah penarikan dan verifikasi, kesimpulan awal yangdikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti y ang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, pada kesimpulanyang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil penggalian informasi secara langsung di lapangan melalui interaksi dengan pengurus, ustadzah, dan santri, serta didukung oleh hasil pengamatan dan dokumen yang relevan. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode tikrar dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur‟an Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

A. Paparan Data

1. Penerapan Metode Tikrar dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Mmabaul Qur‟an Jombang

   Berdasarkan hasil hasil wawancara dengan sebagian santri, terlihat bahwa kegiatan menghafal Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang berlangsung dalam suasana yang khas dan sudah menjadi rutinitas harian santri. Setiap hari, santri terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur‟an secara berulang-ulang, baik secara individu maupun bersama-sama, sehingga terdengar lantunan hafalan yang terus diulang dalam keseharian mereka. Dari kegiatan tersebut, diketahui bahwa metode tikrar menjadi metode utama yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an jombang.

   Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh santri mengenai proses pelaksanaan metode tikrar yang dilakukan mulai dari awal menghafal ayat baru hingga siap disetorkan kepada ustadzah. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

   > “Biasanya saya memulai dengan membaca ayat yang akan dihafal sambil melihat mushaf terlebih dahulu untuk memastikan bacaan sudah benar. Setelah itu, saya mengulang ayat tersebut berkali-kali, bisa sampai 10–20 kali secara mandiri tergantung tingkat

> kesulitannya. Kemudian saya mencoba menghafalnya sedikit demi sedikit, misalnya per potongan ayat. Setelah dirasa hafal, saya mengulang kembali tanpa melihat mushaf. Jika masih ada kesalahan, saya kembali melihat mushaf dan memperbaikinya. Sebelum setoran, saya biasanya melakukan tikrar ulang secara keseluruhan agar hafalan benar-benar lancar dan siap disetorkan tanpa banyak kesalahan (Wawancari Santri 1, 6 Juni 2026)."

Pemaparan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan santri lainnya :

> "Menurut saya, metode tikrar adalah metode menghafal Al-Qur‟an yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang ayat secara terus-menerus sampai benar-benar melekat dalam ingatan. Saya mulai mengenal metode ini sejak pertama kali masuk pondok, karena sudah menjadi sistem utama dalam program tahfidz di sini. Awalnya saya merasa metode ini cukup melelahkan karena harus mengulang berkali-kali, tetapi setelahdijalani secara konsisten, saya mulai merasakan manfaatnya. Hafalan menjadi lebih kuat, dan lebih lancar. Dari pengalaman saya, tikrar bukan hanya sekadar mengulang, tetapi juga melatih kesabaran dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur‟an mudah lupa, dan ketika diminta mengulang tanpa melihat mushaf pun terasa lebih lancar. Dari pengalaman saya, tikrar bukan hanya sekadar mengulang, tetapi juga melatih kesabaran dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur‟na (Wawancara Santri 2, 6 Juni 2026)"

Dalam pelaksanaannya, santri biasanya mengulang hafalan setiap hari, terkadang secara mandiri terkadang juga bersama-sama dengan teman-temannya dan di dampingi oleh ustadzah tahfidz. Sebelum maju untuk meyetorkan hafalannya santri harus melakukan persiapan-persiapan terlebih dahulu seperti melakukan pengulangan terhadap ayat-ayat yang akan di setorkan,agar ketika ia maju melafadzkan hafalannya tidak banyak kesalahan dalam hafalannya. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa metode tikrar telah menjadi bagian dari rutinitas setiap hari. Melalui penerapan metode tikrar yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, hafalan santri menjadi lebih kuat dan terjaga. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai cara menghafal, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kualitas hafalan agar tetap lancar dan benar.

Dari hasil observasi mengenai pengamatan metode tikrar yang peneliti lakukan adalah dengan mengamati proses pelaksanaan metode tikrar yang berjalan dengan lancar dan di ikuti dengan tertib oleh santri yang mengikuti kegiatan tersebut metode tikrar biasanya di mulai sehabis sholat shubuh sampai jam 06:00 WIB dan setelah isya sampai jam 20:00 WIB. pelaksanaan kegiatan tikrar di lakukan di aula pondok pesantren mambaul Qur‟an dan di pondok 2 yang saat ini di tempati oleh santri putra yang berada di desa Mglaban. Pelaksanaan metode tikrar biasanya di lakukan secara mandiri setelah shubuh dengan waktu yang sangat singkat.

Sedangkan pelaksanaan metode tikrar yang dilakukan secara berkelompok dilakukan sesudah isya sampai pukul 20:00 yg di awali dengan membaca tawasul terlebih dahulu kemudian santri saling menirukan bacaan yang sudah di bunyikan oleh ustadzah secara berulang-ulang secara terus-menerus sampai benar-benar melekat dalam ingatan. Dalam pelaksanaan tikrar santri harus membunyikan bacaan dengan sangat lantang dan jelas sebagaimana yang di bunyikan oleh ustadzah tahfidz, santri menirukan ustadzah tahfidz membaca ayat yg sudah di contohkan lalu menirukannya satu persatu secara bergantian agar semakin bagus dalam pelafadzan saat membaca Al-Qur‟an.

Kegiatan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan tikrar yang berlangsung dibawah bimbingan ustadzah tahfidz yang di lakukan di lingkungan sekitar pondok pesantren mambaul qur‟an. Para santri melakukan tikrar mandiri dengan di dampingi ustadzah tahfidz. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, para santri bersahutan mengulang-ulang bacaan dengan sangat lantang. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sebelum menyetorkan hafalan seluruh santri menerapkan metode tikrar baik secara individu maupun berkelompok, yang menunjukkan adanya kerja sama dan saling mendukung dalam proses menghafal Al-Qur‟an.



Gambar 4.1 pengulangan hafalan (tikrar) secara individu



Gambar 4.2 pengulangan hafalan (tikrar) secara berkelompok

Beberapa santri juga mengungkapkan bahwa waktu yang mereka gunakan atau yang sudah terjadwal untuk melakukan tikrar biasanya setelah sholat subuh di aula pondok pesantren mambaul Qur‟an jombang, terkadang pelaksanaan tikrar juga di lakukan di pondok 2 yang berada di desa nglaban, biasanya santi berjalan kaki untuk menuju pondok 2 yang saat ini di tempati oleh santri putra, dikarenakan suasana yang begitu sejuk berdekatan dengan alam sehingga sangat sunyi dan sangat bagus untuk pengulangan hafalan secara mandiri maupun berkelompok agar lebih lancar saat di setorkan. karena pada waktu-waktu tersebut suasana pondok masih tenang dan pikiran juga lebih fresh, waktu subuh juga sangat efektif karena

otak masih segar sehingga lebih mudah menerima dan mengingat hafalan.

Pemaparan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa kegiatan tikrar setelah sholat shubuh



Gambar 4.3 kegiatan pengulangan (tikrar) setelah sholat shubuh

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, santri juga terlihat secara rutin melakukan muraja‟ah terhadap hafalan lama dengan menggunakan metode tikrar sebagai upaya untuk menjaga kualitas hafalan yang telah dimiliki. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran, baik secara individu maupun bersama teman, sehingga hafalan yang sudah diperoleh tidak mudah lupa. Melalui muraja‟ah yang konsisten, santri tidak hanya mampu mempertahankan hafalan, tetapi juga memperlancar bacaan dan memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan memiliki peran yang sama pentingnya dengan menambah hafalan baru dalam proses menghafal Al-Qur‟an.

Sebelum ustadzah pembimbing datang, para santri biasanya sudah mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan duduk di tempat masing-masing dan membuka hafalan yang akan diulang. Waktu luang yang mereka miliki dimanfaatkan untuk melaku nkan murojaah secara mandiri agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Beberapa santri terlihat mengulang hafalan secara perlahan, sementara yang lain saling menyimak hafalan temannya. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa para santri tidak hanya mengandalkan waktu tikrar bersama ustadzah, tetapi juga berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk memperkuat hafalan mereka



Gambar 4.4 muraja‟ah yang konsisten melalui tikrar

Selama kegiatan tikrar berlangsung, suasana pembelajaran terlihat tertib dan kondusif. Santri mengulang hafalan yang telah ditentukan, sementara ustadzah membimbing dan mengawasi jalannya kegiatan agar proses pengulangan hafalan dapat berjalan dengan baik. Kehadiran ustadzah menjadi salah satu faktor yang membantu santri lebih fokus dan disiplin dalam melaksanakan tikrar, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai secara optimal. Peran ustadzah pembimbing juga sangat penting dalam mendampingi pelaksanaan metode tikrar. Kehadiran ustadzah tidak hanya sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri ketika mengalami kesulitan dalam

menghafal. Selama proses tikrar berlangsung, ustadzah akan memperhatikan bacaan santri satu persatu, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, hukum tajwid, maupun kelancaran hafalan. Selain itu, ustadzah juga memberikan arahan dan motivasi kepada santri agar tetap istiqamah dalam mengulang hafalan meskipun terkadang merasa lelah atau jenuh.

Berdasarkan hasil pengamatan, ketika ada santri yang masih sering lupa pada ayat tertentu, ustadzah biasanya meminta santri tersebut untuk mengulang kembali bagian yang salah secara berulang-ulang hingga benar. Jika kesalahan yang dilakukan cukup banyak, ustadzah akan memberikan penjelasan secara lebih rinci dan meminta santri untuk menambah porsi murojaah pada bagian yang masih lemah. Dengan pendampingan seperti ini, santri menjadi lebih mudah mengetahui letak kesalahan hafalannya sehingga dapat segera memperbaikinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan ustadzah memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kualitas hafalan santri serta membantu mereka mencapai hafalan yang lebih lancar, tepat, dan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh santri lain yang menyatakan bahwa ustadzah selalu memberikan arahan dan koreksi setiap kali terdapat kesalahan dalam hafalan. Menurutnya, bimbingan yang diberikan membuat dirinya lebih mudah memahami bagian-bagian yang masih keliru dan lebih termotivasi untuk terus mengulang hafalan. Dengan adanya pendampingan secara langsung dari ustadzah, proses tikrar menjadi lebih terarah sehingga hafalan yang dimiliki santri dapat semakin kuat dan terjaga.

Selanjutnya, untuk memperoleh perspektif dari pihak pembimbing, peneliti mengajukan pertanyaan kepada ustadzah Bagaimana pandangannya mengenai metode tikrar sebagai salah satu metode utama dalam menghafal Al-Qur‟an di pondok ini sekaligus proses pelaksanaan tikrar yang di arahkan kepada santri dalam kegiatan menghafal sehari-hari.

“Metode tikrar merupakan metode yang sangat penting dan menjadi

> dasar dalam kegiatan menghafal Al-Qur‟an. Dalam pandangan saya, keberhasilan santri dalam menghafal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal, tetapi juga seberapa sering mereka mengulang hafalan tersebut. Oleh karena itu, tikrar menjadi kunci utama dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa.Dalam pelaksanaannya, saya mengarahkan santri untuk tidak hanya fokus pada hafalan baru, tetapi juga mengulang hafalan lama. Santri diminta membaca ayat berulang kali sebelum menghafal, kemudian mengulang kembali setelah hafal. Saya juga menekankan pentingnya konsistensi dalam tikrar agar hafalan tetap terjaga”(Wawancara ustadzah tahfidz, 6 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi terhadap ustadzah pembimbing, pelaksanaan metode tikrar tidak hanya fokus pada hafalan baru tapi juga mengulang hafalan lama dan menekankan pentingnya konsistensi agar hafalan tetap terjaga. Pandangan pengurus terhadap penerapan metode tikrar sebagai metode utama dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an menunjukkan bahwa metode tersebut dinilai efektif dalam membantu santri meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur‟an. Menurut pengurus, metode tikrar merupakan metode yang sederhana dalam pelaksanaannya, tetapi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur‟an. Melalui pengulangan hafalan secara terus-menerus, santri dapat memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan sehingga hafalan menjadi lebih lancar dan tidak mudah terlupakan, Sebagaimana disampaikan oleh pengurus berikut:

> “Sebagai pengurus, kami melihat bahwa metode tikrar memang paling cocok diterapkan dalam program tahfidz. Metode ini sederhana, tetapi dampaknya sangat besar. Intinya santri mengulang hafalan secara terus-menerus, dan dari pengulangan itu hafalan menjadi lebih kuat, tidak mudah hilang, serta lebih lancar ketika disetorkan. Dari yang kami amati, santri yang rajin melakukan tikrar biasanya memiliki hafalan yang lebih baik dibandingkan santri yang jarang mengulang hafalannya” (Wawancara Pengurus, 6 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengurus memandang metode tikrar sebagai metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur‟an. Pengulangan

hafalan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya membantu santri dalam menambah hafalan baru, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, metode tikrar menjadi salah satu strategi utama yang terus diterapkan dalam kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an.

Dengan demikian, kajian mengenai penerapan metode tikrar menjadi penting untuk mengetahui bagaimana metode tersebut dilaksanakan dalam keseharian santri serta sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan metode tikrar, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri sebagai subjek utama dalam kegiatan menghafal Al-Qur‟an. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali pengalaman santri secara langsung terkait pelaksanaan metode tikrar, manfaat yang dirasakan, serta pengaruhnya terhadap kualitas hafalan yang mereka miliki.

Peningkatan kualitas hafalan juga terlihat pada saat proses setoran hafalan kepada ustadzah. Berdasarkan pengamatan penulis, santri yang sebelumnya sering mengalami kesulitan dalam melafalkan ayat secara lancar kini menunjukkan perkembangan yang cukup baik, di mana bacaan menjadi lebih runtut, minim jeda, dan lebih stabil. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri 2:

> “Setelah saya rutin menerapkan metode tikrar, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan pada kekuatan hafalan saya. Sebelumnya, saya sering mengalami lupa pada ayat-ayat yang sudah dihafal, terutama jika tidak diulang dalam waktu lama. Namun setelah terbiasa melakukan tikrar, hafalan saya menjadi lebih melekat dan tidak mudah hilang. Bahkan ketika diminta mengulang hafalan lama secara tiba-tiba, saya masih bisa mengingatnya dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa tikrar sangat membantu dalam memperkuat daya ingat terhadap hafalan Al-Qur‟an yang menyatakan bahwa setelah rutin melakukan tikrar, hafalan menjadi lebih kuat, lebih mudah diingat, serta lebih lancar saat disetorkan dibandingkan sebelumnya” (Wawancara Santri 2, 6 Juni 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa metode tikrar memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan daya ingat dan kelancaran hafalan

santri. Selain itu juga Santri melakukan tikrar mandiri di lingkungan pesantren sebagai bentuk pembiasaan menjaga hafalan tanpa arahan langsung, yang menegaskan bahwa proses tikrar telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri.



Gambar 4.5 santri melakukan tikrar mandiri di waktu luang

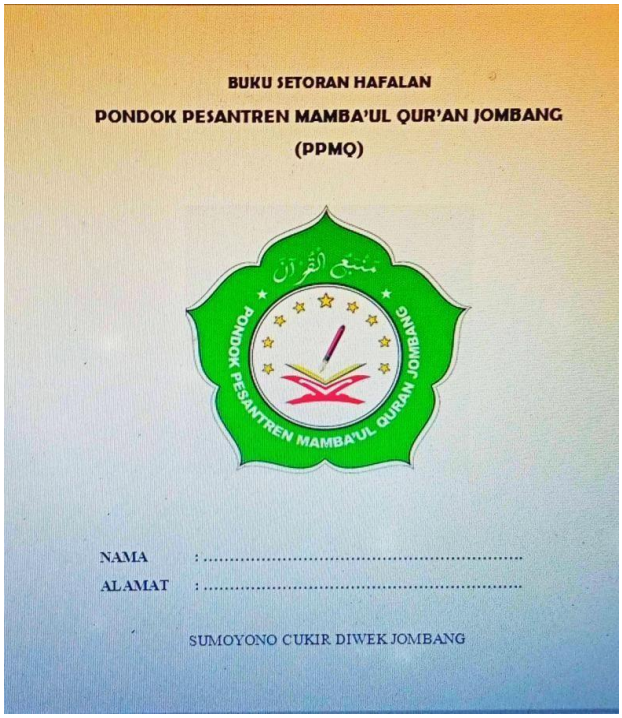
Selain itu, hasil wawancara dengan ustadzah sebagai pembimbing juga menguatkan temuan tersebut, di mana santri yang disiplin dalam menerapkan tikrar dinilai memiliki hafalan yang lebih kuat

> "Dari segi ketepatan bacaan, metode tikrar memang sangat membantu. Soalnya, saat ayat diulang-ulang terus, santri jadi makin terbiasa membaca dengan benar. Kalau awalnya masih sering salah di tajwid atau makhraj, lama-lama kesalahan itu bisa berkurang karena sering dilatih. Apalagi kalau setiap pengulangan juga disimak dan dibetulkan oleh ustadzah, jadi santri tahu mana yang harus diperbaiki. Akhirnya, bukan cuma hafal ayatnya saja, tapi cara membacanya juga jadi lebih baik, lebih jelas, dan sesuai dengan kaidah yang benar, lebih lancar, serta tingkat kesalahan yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya" (Wawancara Ustadzah tahfidz, 6 Juni 2026)

Peningkatan ini juga diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menunjukkan adanya perbaikan pada aspek ketepatan bacaan, khususnya dalam penerapan tajwid dan makhraj huruf, di mana kesalahan yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang secara bertahap seiring dengan

intensitas pengulangan hafalan yang dilakukan secara konsisten.

Tidak hanya pada aspek kemampuan membaca, peningkatan kualitas hafalan juga terlihat dari aspek psikologis santri. Santri tampak lebih percaya diri, tenang, dan tidak ragu saat menyetorkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan hafalan yang lebih baik melalui metode tikrar juga berdampak pada kesiapan mental santri dalam menghadapi proses evaluasi hafalan Lebih lanjut. Perkembangan kualitas hafalan santri juga dapat dilihat melalui dokumentasi buku setoran hafalan yang menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap dari waktu ke waktu. Catatan tersebut memperlihatkan bahwa santri mengalami peningkatan dalam aspek kelancaran, ketepatan bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan secara lebih stabil.



gambar 4.6 buku setoran hafalan santri

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh pengurus setelah diterapkannya metode tikrar sebagai berikut

> "Berdasarkan hasil evaluasi yang kami lakukan melalui kegiatan setoran hafalan, pemantauan harian, dan catatan

> perkembangan santri, terlihat bahwa santri yang rutin dan konsisten dalam melakukan tikrar memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari kelancaran saat menyetorkan hafalan, berkurangnya kesalahan, serta kemampuan mereka dalam mengingat kembali hafalan lama dengan lebih baik. Selain itu, hafalan mereka juga tidak mudah lupa dan cenderung lebih stabil seiring berjalannya waktu yang lama karena sering diulang dan dijaga melalui tikrar" (wawancara pengurus, 6 juni 2026).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tikrar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, kekuatan daya ingat, maupun kepercayaan diri dalam proses setoran hafalan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Tikrar di Pondok Mambaul Qur‟an Jombang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa faktor yang memengaruhi penerapan metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya jadwal tikrar yang terstruktur, lingkungan pondok yang kondusif, peran aktif ustadzah pembimbing, aturan pondok yang mendukung kedisiplinan santri, serta kebiasaan santri dalam melakukan tikrar secara rutin.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa santri telah terbiasa mengulang hafalan setiap hari, baik secara mandiri maupun bersama teman-temannya. Kebiasaan tersebut terlihat ketika santri memanfaatkan waktu sebelum setoran, setelah kegiatan belajar, maupun

pada waktu luang untuk melakukan muraja'ah dan tikrar. Kegiatan mengulang hafalan secara terus-menerus ini membantu santri menjaga hafalan agar tetap lancar dan tidak mudah terlupakan.

Selain itu, pelaksanaan tikrar juga didukung oleh adanya jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok sehingga santri memiliki waktu khusus untuk mengulang hafalan. Dengan adanya jadwal tersebut, kegiatan tikrar dapat dilakukan secara teratur dan menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadzah pembimbing sebagai berikut:

> "Kami melihat bahwa keberhasilan metode tikrar tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling melengkapi. Adanya jadwal yang tersusun dengan baik membuat santri memiliki arah yang jelas dalam mengulang hafalan sehingga mereka lebih konsisten dalam menjalankannya. Selain itu, lingkungan pondok yang kondusif juga sangat membantu karena suasananya mendukung santri untuk fokus dalam menghafal dan mengulang hafalan. Peran ustadzah juga cukup penting karena tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing, menyimak, serta memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat. Di samping itu, aturan pondok yang jelas membuat santri lebih disiplin dalam melaksanakan tikrar. Kebiasaan saling menyimak hafalan antar teman juga menjadi faktor pendukung karena dapat membantu santri mengoreksi kesalahan dan menjaga semangat dalam menghafal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, pelaksanaan metode tikrar dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal" (Wawancara Ustadzah Tahfidz, 6 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan metode tikrar tidak hanya dipengaruhi oleh metodenya saja, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adanya jadwal yang teratur, bimbingan ustadzah, kedisiplinan santri, serta kebiasaan mengulang hafalan secara rutin menjadi faktor yang saling mendukung sehingga pelaksanaan metode tikrar dapat berjalan secara efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

1). Motivasi dan kesadaran diri santri

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode tikrar adalah adanya motivasi dan kesadaran diri dari santri untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar santri memiliki kesadaran bahwa hafalan Al-Qur‟an harus dijaga melalui pengulangan secara rutin agar tidak mudah lupa dan tetap lancar ketika disetorkan. Kesadaran tersebut mendorong santri untuk secara mandiri melakukan muraja‟ah dan tikrar, baik pada waktu yang telah dijadwalkan maupun pada waktu luang. Dengan demikian, hafalan yang dimiliki dapat terus diperkuat dan tidak mudah hilang meskipun terdapat berbagai aktivitas pondok yang cukup padat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama santri sebagai berikut:

> “Saya berusaha mengulang hafalan setiap hari supaya tidak mudah lupa. Kalau tidak diulang, biasanya hafalan cepat hilang atau jadi tidak lancar. Jadi meskipun kadang capek atau banyak kegiatan, tetap saya usahakan untuk tikrar, walaupun sedikit” (Wawancara Santri 1, 6 Juni 2026).

Pernyataan yang dijelaskan santri tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Santri 2 yang juga mengungkapkan bahwa kesadaran untuk mengulang hafalan muncul karena adanya kekhawatiran hafalan menjadi lupa dan tidak lancar apabila tidak dilakukan secara rutin. Santri 2 menyampaikan:

> “Kalau hafalan tidak sering diulang, biasanya memang cepat lupa, apalagi hafalan yang sudah lama. Karena itu saya berusaha tetap tikrar setiap hari. Walaupun kadang capek setelah kegiatan atau tidak punya banyak waktu, saya tetap menyempatkan untuk mengulang beberapa ayat. Menurut saya yang penting tetap ada pengulangan, supaya hafalan yang sudah didapat tidak hilang” (Wawancara Santri 2, 6 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi dan kesadaran diri setiap santri menjadi faktor penting dalam

keberhasilan penerapan metode tikrar. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti rasa bosan karena mengulang ayat yang sama secara berulang, kondisi fisik yang lelah atau mengantuk, kurangnya fokus, serta kesulitan dalam membagi waktu antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama, namun hal tersebut dapat diatasi apabila santri memiliki kedisiplinan dan komitmen yang kuat.

2) Peran ustadzah dalam membimbing hafalan

Peran ustadzah sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan metode tikrar. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai penyimak hafalan, tetapi juga berperan dalam mengarahkan, mengoreksi, serta memberikan motivasi kepada santri sehingga proses tikrar dapat berjalan lebih terarah dan terkontrol. Melalui bimbingan yang diberikan secara langsung, ustadzah membantu santri dalam memperbaiki kesalahan bacaan, baik dari segi makharijul huruf, tajwid, maupun kelancaran hafalan. Selain itu, ustadzah juga memberikan dorongan agar santri tetap semangat dalam mengulang hafalan meskipun mengalami kesulitan atau rasa jenuh. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah dalam wawancara berikut:

> "Dari segi kelancaran, kami melihat ada peningkatan yang cukup jelas. Santri menjadi lebih lancar saat membaca hafalan, tidak banyak berhenti atau bingung di tengah bacaan. Jika sebelumnya masih sering lupa, sekarang sudah lebih mengalir karena hafalan mereka sering diulang melalui tikrar. Dengan begitu, saat setoran mereka juga lebih siap dan tidak terlalu ragu-ragu" (wawancara ustadzah tahfidz, 6 juni 2026)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peran ustadzah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Bimbingan yang intensif dan berkelanjutan membuat proses tikrar tidak hanya menjadi kegiatan pengulangan semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang membantu santri mencapai hafalan yang lebih lancar, kuat, dan terjaga dengan baik.

3) Lingkungan pondok yang kondusif

Lingkungan pondok yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan metode tikrar. Suasana pondok yang religius, tenang, serta berfokus pada kegiatan tahfidz Al-Qur‟an menciptakan kondisi yang mendukung santri untuk lebih mudah berkonsentrasi dalam mengulang hafalan. Lingkungan seperti ini membantu santri menjaga ritme hafalan secara lebih stabil dan terarah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengurus pondok dalam wawancara berikut:

> “Kami melihat bahwa keberhasilan metode tikrar tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang saling melengkapi. Adanya jadwal yang tersusun rapi membuat santri memiliki arah yang jelas dalam mengulang hafalan, sehingga lebih konsisten dan tidak berjalan tanpa arah. Lingkungan pondok yang kondusif juga sangat membantu karena suasananya mendukung santri untuk lebih fokus dalam menjaga ritme hafalan. Peran ustadzah juga sangat terasa karena tidak hanya mengawasi, tetapi juga aktif membimbing, menyimak, dan memberikan motivasi agar santri tetap semangat. Selain itu, aturan yang jelas membuat santri lebih disiplin dalam menjalankan tikrar. Ditambah lagi, adanya kebiasaan saling menyimak antar teman menjadikan suasana lebih hidup, saling menguatkan, dan tidak mudah bosan, sehingga metode tikrar dapat berjalan lebih maksimal dan memberikan hasil yang baik” (wawancara pengurus, 6 juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan pondok yang kondusif, ditunjang oleh sistem jadwal yang teratur, peran aktif ustadzah, aturan yang disiplin, serta kebiasaan saling menyimak antar santri, menjadi faktor yang saling mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan metode tikrar. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang memungkinkan santri untuk lebih fokus, konsisten, dan bersemangat dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an.

b. Faktor Penghambat

1) Rasa bosan dalam mengulang hafalan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa dalam penerapan metode tikrar terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan kondisi internal santri serta padatnya aktivitas harian yang dijalani. Pertama, sebagian santri mengalami kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur‟an melalui metode tikrar. Kejenuhan tersebut muncul karena santri harus mengulang ayat yang sama secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini merupakan hal yang wajar dalam proses menghafal, mengingat kegiatan menghafal Al-Qur‟an membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi yang tinggi. Rasa jenuh biasanya muncul ketika santri merasa hafalan yang diulang tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan atau ketika mereka harus mempertahankan hafalan lama di tengah tuntutan menambah hafalan baru. Selain itu, rutinitas pengulangan yang dilakukan setiap hari juga dapat menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi dengan motivasi yang kuat dari dalam diri santri. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

> “Kadang saya merasa bosan karena harus mengulang ayat yang sama terus-menerus. Apalagi kalau hafalannya belum juga lancar, jadi terasa jenuh. Tapi biasanya saya tetap berusaha melanjutkan karena sudah menjadi kewajiban” (Wawancara Santri 1, 6 Juni 2026)

Kedua, padatnya aktivitas harian santri juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan metode tikrar. Kegiatan santri yang meliputi pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, ibadah berjamaah, setoran hafalan, serta berbagai aktivitas lainnya sering kali menguras energi dan konsentrasi. Akibatnya, beberapa santri mengalami kelelahan fisik maupun mental yang berdampak pada menurunnya kualitas pengulangan hafalan. Dalam kondisi lelah, kemampuan fokus santri menjadi berkurang sehingga pelaksanaan tikrar tidak dapat

berjalan secara maksimal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri:

> "Kalau kegiatannya sudah padat, biasanya saya jadi capek dan kadang susah fokus untuk tikrar. Jadi hafalannya tidak terlalu maksimal kalau sedang lelah atau ngantuk" (wawancara santri 1, 6 juni 2026).

Selain data wawancara, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat sebagian santri yang melakukan tikrar dalam kondisi kurang fokus, seperti mengulang hafalan sambil mengantuk atau terlihat kurang bersemangat karena kelelahan setelah mengikuti rangkaian kegiatan pondok. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa waktu istirahat santri cukup terbatas karena padatnya jadwal kegiatan harian. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, ustadzah dan pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi santri selama proses menghafal Al-Qur‟an. Ustadzah tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai motivator yang senantiasa memberikan nasihat, arahan, dan dorongan kepada santri agar tetap bersemangat dalam menjalani proses tikrar. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan kekeluargaan, ustadzah berupaya menumbuhkan kesadaran santri bahwa menghafal Al-Qur‟an merupakan proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah:

> "Kalau ada santri yang mulai jenuh atau kurang semangat, biasanya kami beri motivasi dan nasihat. Kami ingatkan bahwmenghafal Al-Qur‟an itu memang butuh proses dan tidak bisa instan. Jadi harus tetap sabar dan istiqamah" (wawancara ustadzah tahfidz, 6 juni 2026).

Sementara itu, pengurus turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan menghafal Al-Qur‟an. Pengurus melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tikrar, mengingatkan santri untuk tetap disiplin dalam mengulang hafalan, serta memberikan dukungan moral ketika santri mengalami

penurunan semangat. Selain itu, pengurus juga berusaha menjaga suasana pondok agar tetap kondusif sehingga santri dapat melaksanakan tikrar dengan lebih nyaman. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus:

> "Kami berusaha selalu mengingatkan santri untuk tetap disiplin dalam tikrar. Kalau ada yang terlihat kurang semangat, biasanya kami beri arahan dan motivasi supaya mereka kembali fokus" (wawancara pengurus, 6 juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun metode tikrar memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa kejenuhan santri dan kelelahan akibat padatnya aktivitas harian. Namun demikian, dengan adanya peran aktif ustadzah dan pengurus dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga proses menghafal Al-Qur‟an tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2) Keterbatasan waktu

Jadwal kegiatan yang padat menyebabkan waktu untuk mengulang hafalan menjadi terbatas. Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan yang dihadapi santri dalam pelaksanaan metode tikrar. Hal ini disebabkan karena santri memiliki berbagai kegiatan yang harus dijalani setiap harimulai dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah, kegiatan diniyah, setoran hafalan, kegiatan ibadah berjamaah, hingga aktivitas lain yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Banyaknya kegiatan tersebut membuat waktu yang dapat digunakan untuk mengulang hafalan menjadi lebih terbatas. Dalam beberapa kondisi, santri harus pandai membagi waktu antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah dimiliki agar keduanya dapat berjalan secara seimbang. Namun, tidak semua

santri mampu mengatur waktunya dengan baik sehingga pelaksanaan tikrar terkadang tidak dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, frekuensi pengulangan hafalan menjadi berkurang dan sebagian hafalan yang telah diperoleh berpotensi mengalami penurunan kualitas apabila tidak diulang secara rutin. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar kegiatan tikrar tetap dapat dilaksanakan secara konsisten di tengah padatnya aktivitas yang dijalani santri setiap hari.

3) Kurangnya konsistensi pada sebagian santri

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada sebagian santri yaitu Kurangnya konsistensi juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan metode tikrar. Meskipun kegiatan mengulang hafalan sudah dijadwalkan setiap hari, masih ada beberapa santri yang belum bisa melaksanakannya secara rutin. Terkadang santri sangat semangat dalam melakukan tikrar, tetapi pada waktu tertentu semangat tersebut menurun sehingga pengulangan hafalan tidak dilakukan seperti biasanya. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa bosan karena harus mengulang ayat yang sama berkali-kali, merasa lelah setelah mengikuti berbagai kegiatan pesantren, atau lebih fokus pada penambahan hafalan baru daripada mengulang hafalan lama. Akibatnya, hafalan yang sudah dimiliki menjadi kurang terjaga dan ada beberapa bagian yang mulai lupa karena jarang diulang. Oleh karena itu, diperlukan kedisiplinan dan kesadaran dari setiap santri untuk tetap melaksanakan tikrar secara rutin agar hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dengan baik.

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Penerapan Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang

Penerapan metode tikrar di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang merupakan inti dari proses pembelajaran tahfidz Al-Qur‟an yang berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa metode tikrar tidak hanya dipahami sebagai teknik menghafal, tetapi telah menjadi pola pembiasaan yang melekat dalam ingatan sehari-hari santri. Aktivitas mengulang ayat Al-Qur‟an dilakukan secara rutin, terjadwal, dan berkesinambungan, baik secara individu maupun berkelompok.

Dalam praktiknya, santri melakukan pengulangan ayat secara berulang-ulang hingga hafalan benar-benar kuat dan melekat dalam ingatan jangka panjang. Proses ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap, mulai dari membaca dengan melihat mushaf, mengulang bersama teman, hingga muroja‟ah mandiri tanpa melihat teks. Pola ini menunjukkan bahwa metode tikrar di pesantren ini diterapkan secara disiplin dan konsisten sebagai bagian dari pembentukan kemampuan hafalan yang kuat. Jika dianalisis berdasarkan teori Mahmud Yunus (2001:113), metode tikrar merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengulangan materi secara terus-menerus untuk memperkuat daya ingat dan menghindari kelupaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan santri bukan hanya kebiasaan pesantren, tetapi merupakan implementasi dari konsep pedagogis yang sudah teruji secara teoritis dalam dunia pendidikan. Selain itu, Nata (2002:214) menjelaskan bahwa metode pengulangan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hafalan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, penerapan tikrar terbukti membentuk karakter santri yang lebih disiplin, sabar, tekun, serta memiliki tanggung jawab tinggi terhadap hafalan yang mereka jaga setiap hari.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali (2010:89) menegaskan bahwa ilmu yang tidak diulang akan mudah hilang dari ingatan. Prinsip ini terlihat jelas dalam aktivitas santri di pesantren, di mana santri yang tidak konsisten dalam melakukan pengulangan mengalami penurunan kualitas hafalan, sedangkan santri yang rutin melakukan tikrar mampu menjaga hafalan dengan lebih kuat dan stabil. Dengan demikian, metode tikrar menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur‟an.

Dari Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode tikrar memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, fashahah, kekuatan hafalan, serta peningkatan rasa percaya diri santri ketika menyetorkan hafalan kepada ustadzah.

Santri yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam membaca ayat secara lancar, setelah rutin melakukan pengulangan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Bacaan menjadi lebih fasih, kesalahan berkurang, dan hafalan menjadi lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa proses tikrar memberikan efek langsung terhadap peningkatan kemampuan kognitif santri dalam menghafal Al-Qur‟an.

Jika dianalisis berdasarkan teori Junaidi (2018:34), kualitas hafalan Al-Qur‟an dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu tajwid, tartil, dan fashahah. Dalam penelitian ini, santri yang konsisten melakukan tikrar menunjukkan peningkatan yang nyata pada ketiga aspek tersebut, terutama dalam hal kelancaran bacaan dan ketepatan pelafalan ayat. Qoni‟ah (2013:20-27) juga menjelaskan bahwa hafalan yang baik adalah kemampuan melafalkan kembali ayat tanpa melihat mushaf dengan benar dan lancar. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan, di mana santri yang rutin melakukan pengulangan mampu mengingat hafalan dengan lebih stabil dan tidak mudah lupa ketika diuji secara langsung.

Selain itu Badwilan (2010:27) menegaskan bahwa kekuatan hafalan sangat dipengaruhi oleh frekuensi pengulangan. Semakin sering

dilakukan pengulangan, semakin kuat pula hafalan tersebut tertanam dalam ingatan. Dalam konteks penelitian ini, santri yang memiliki jadwal tikrar yang disiplin terbukti memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan santri yang kurang konsisten. Menariknya, peningkatan kualitas hafalan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikologis santri. Santri menjadi lebih percaya diri, tidak mudah gugup, serta lebih tenang ketika menyetorkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa metode tikrar juga memberikan dampak pada kesiapan mental santri dalam menghadapi proses evaluasi hafalan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Tikrar

Keberhasilan penerapan metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Kedua faktor ini menentukan sejauh mana efektivitas metode tikrar dapat berjalan secara optimal di lingkungan pesantren.

a. Faktor Pendukung

Faktor pertama yang sangat dominan adalah motivasi belajar santri. Motivasi menjadi dorongan utama yang membuat santri tetap konsisten dalam melakukan pengulangan hafalan setiap hari. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, seperti keinginan menjadi penghafal Al-Qur‟an, menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan santri lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Deci dan Ryan (2005:55) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh besar terhadap keterlibatan individu dalam proses belajar. Faktor kedua adalah konsentrasi dalam proses menghafal. Santri yang mampu memusatkan perhatian saat melakukan tikrar lebih mudah menyerap dan mengingat ayat-ayat Al-Qur‟an. Sebaliknya, kurangnya konsentrasi menyebabkan hafalan menjadi lambat dan mudah lupa. Hal ini sesuai dengan teori (Slameto,2003:63) yang menjelaskan bahwa

perhatian merupakan gerbang utama masuknya informasi ke dalam memori jangka panjang. Faktor ketiga adalah pengulangan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. (Atkinson dan Shiffrin 2001:56) menjelaskan bahwa pengulangan berfungsi memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh (Ebbinghaus,2007:4) melalui teori *forgetting curve* yang menunjukkan bahwa tanpa pengulangan, informasi akan cepat hilang.

Selain itu, strategi belajar santri seperti muroja‟ah mandiri, mengulang bersama teman, serta pembagian waktu hafalan juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas metode tikrar. Hal ini sejalan dengan teori Flavell (2009) tentang metakognisi yang menekankan pentingnya strategi dalam mengatur proses belajar agar lebih efektif. Kondisi fisik dan psikologis santri juga menjadi faktor penting. Santri yang dalam keadaan sehat dan tidak kelelahan lebih mudah berkonsentrasi dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan teori Maslow (2001) yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi agar proses belajar dapat berjalan secara optimal.

b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode tikrar. Salah satunya adalah rendahnya motivasi pada sebagian santri, yang kurang memiliki dorongan internal cenderung tidak konsisten dalam melakukan pengulangan hafalan. Hal ini sesuai dengan teori Deci dan Ryan (2005:57)menyatakan bahwa rendahnya motivasi akan menurunkan keterlibatan individu dalam proses belajar. Faktor kedua adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif pada waktu tertentu. Kebisingan atau gangguan aktivitas lain dapat mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan pendekatan behavioristik Skinner yang menekankan bahwa lingkungan sangat memengaruhi perilaku belajar. Faktor ketiga adalah kelelahan dan stres akibat padatnya aktivitas pesantren. Sweller (2008:2) dalam *Cognitive Load Theory*,

kapasitas kerja otak (working memory) terbatas. Jika terlalu banyak informasi diberikan dalam satu waktu tanpa jeda atau teknik penyampaian yang tepat, maka otak akan mengalami overload dan tidak mampu menyimpan informasi dengan baik. Stres yang berlebihan dapat menurunkan fungsi kognitif, termasuk daya ingat dan konsentrasi.

Ebbinghaus (2007:4) beban hafalan yang terlalu banyak dalam waktu singkat juga menjadi hambatan. Hal ini sesuai dengan Cognitive Load Theory bahwa kapasitas memori kerja manusia terbatas, sehingga kelebihan informasi dapat menghambat proses penyimpanan dalam memori jangka panjang. Faktor terakhir adalah kurangnya konsistensi dalam melakukan tikrar. Ketidakteraturan dalam pengulangan menyebabkan hafalan menjadi mudah lupa dan Tanpa pengulangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang mengenai penerapan metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode tikrar dalam proses menghafal Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang berjalan secara sistematis dan terstruktur Metode tikrar diterapkan sebagai metode utama dengan pola pengulangan ayat Al-Qur‟an secara terus-menerus, baik secara individu maupun kelompok. Proses ini dilakukan sesuai jadwal dan menjadi rutinitas harian santri. Dalam pelaksanaannya, metode tikrar tidak hanya menekankan pada banyaknya hafalan yang diperoleh, tetapi lebih diarahkan pada penguatan kualitas hafalan seperti kelancaran bacaan, ketepatan makhraj huruf, serta kesesuaian tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa metode tikrar tidak hanya bersifat teknis, tetapi sudah menjadi sistem pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan tahfidz.
2. Penerapan metode tikrar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi belajar santri, konsentrasi dalam menghafal, pengulangan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, strategi belajar, kondisi fisik dan psikologis santri yang stabil, serta dukungan lingkungan pondok pesantren yang religius dan kondusif, peran ustadzah sebagai pembimbing. Adapun faktor penghambat meliputi rasa bosan akibat pengulangan yang terus-menerus, kelelahan karena padatnya aktivitas, keterbatasan waktu, kurangnya konsistensi sebagian santri, serta beban kognitif dalam menghafal ayat yang panjang atau mirip.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ustadzah/Pembimbing Tahfidz

   Diharapkan ustadzah dapat terus meningkatkan kualitas bimbingan dalam penerapan metode tikrar, tidak hanya sebagai pengawas hafalan tetapi juga sebagai motivator bagi santri. Ustadzah juga dapat memberikan variasi dalam proses pengulangan hafalan seperti muroja‟ah berpasangan atau variasi waktu tikrar agar santri tidak mudah jenuh. Evaluasi hafalan secara berkala juga perlu terus ditingkatkan.

2. Bagi Santri

   Santri diharapkan meningkatkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menerapkan metode tikrar, baik di dalam maupun di luar kegiatan tahfidz. Santri perlu menyadari bahwa pengulangan hafalan merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur‟an. Santri diharapkan mampu mengatur waktu dengan baik agar tetap bisa melakukan tikrar meskipun memiliki aktivitas pondok yang padat.

3. Bagi Pihak Pondok Pesantren

   Pihak pondok diharapkan terus mendukung program tahfidz dengan pengaturan jadwal kegiatan yang lebih seimbang agar santri memiliki waktu cukup untuk melakukan tikrar. Juga diperlukan peningkatan fasilitas seperti ruang tahfidz yang kondusif serta motivasi untuk menjaga semangat santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji metode tikrar dalam pembelajaran Al-Qur‟an. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel yang lebih luas, seperti perbandingan metode tikrar dengan metode lain atau pengaruhnya terhadap aspek psikologis santri secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, S. (2020). *Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Ahsin, M. (2010). *Metodologi Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an.

Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Jazari. (2008). *Al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*. Kairo: Dar al-Fikr.

Al-Juraisy. (2016). *Ilmu Tajwid dan Tartil Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintas Media.

Al-Khatib al-Baghdadi. (2002). *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Suyuthi, J. (2012). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar al-Hadits.

An-Nawawi. (2015). *Riyadhus Shalihin* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Ardiani, R. (2008). *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ardiani, R. (2020). *Metode Menghafal Al-Qur'an yang Efektif*. Bandung: Lentera Qurani.

Ar-Ramli, M. (2007). *Mukhtashar Minhajul Abidin*. Surabaya: Al-Hidayah.

Assalwa, A. (2017). *Strategi Menghafal Al-Qur'an: Studi Pendekatan Tikrar dalam Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Badwilan, M. (2010). *Strategi Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Broadbent, D. E. (2003). *Perception and Communication*. Pergamon Press.

Eldeeb, A. (2009). *The Power of Quran in Human Life*. Cairo: Dar Al-Fikr.

Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Princeton: Princeton University Press.

Hasan, M. (2015). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.

Haryanto, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hidayat, T. (2020). *Kualitas dan Kuantitas dalam Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ibn Hajar al-Asqalani. (2005). *Hady al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Junaidi, A. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Jakarta: Sinar Ilmu.

Mahmud, M. (2005). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Maslow, A. H. (2001). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Misbahuddin. (2020). Efektivitas metode tikrar terhadap hafalan Al-Qur‟an santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–117.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, A. (2015). *Strategi Meningkatkan Daya Hafal Al-Qur'an di Kalangan Santri*. Bandung: CV. Cendekia Muslim.

Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Qoni'ah, U. (2013). Strategi meningkatkan hafalan Al-Qur‟an. *Jurnal Tahfidz*, 1(1), 45–56.

Ramadhan al-Buthy, M. S. (1990). *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Rauf, A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Selye, H. (1976). *The Stress of Life* (Rev. ed.). McGraw-Hill.

Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, R. (2017). *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sweller, J. (2008). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.

Syahidin, I. (2020). *Psikologi Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.

Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yazid, M. (2018). *Efektivitas Penggunaan Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. **Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang**
   a. Bagaimana pandangan Anda terhadap penerapan metode tikrar sebagai sistem utama dalam program tahfidz di pondok ini?
   b. Bagaimana perubahan kekuatan hafalan santri berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pengurus setelah diterapkannya metode tikrar?
   c. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan metode tikrar berdasarkan pengamatan pengurus?
2. **Ustadzah Pengajar Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang**
   a. Bagaimana proses pelaksanaan tikrar yang Anda arahkan kepada santri dalam kegiatan menghafal sehari-hari?
   b. Bagaimana kualitas hafalan santri secara keseluruhan setelah penerapan metode tikrar?
   c. Apa saja hambatan yang sering dihadapi santri dalam menerapkan metode tikrar?
3. **Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang**
   a. Bagaimana pemahaman Anda mengenai metode tikrar dalam menghafal Al-Qur‟an serta bagaimana Anda mulai mengenal dan menerapkannya dalam kegiatan menghafal sehari-hari di pondok?
   b. Bagaimana perubahan yang Anda rasakan terhadap kekuatan hafalan Al-Qur‟an setelah secara rutin menerapkan metode tikrar dalam kegiatan menghafal sehari-hari?
   c. Apa saja kendala atau hambatan yang sering Anda alami dalam menerapkan metode tikrar secara konsisten?

Lampiran 2. Surat Penerimaan Penelitian

PONDOK PESANTREN MAMBAUL QUR'AN SUMOYONO JOMBANG

معهد الإسلامي منبع القران سومايون جومباع

Jl. Raya Sumoyono No. Rt. 11 Rw. 03 Dsn. Sumoyono Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur. Kode pos. 64181

Surat Pernyataan
Nomor: 013.19/PPMQS/IV/2026
Perihal: Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
Kaprodi PAI IAI UW
Di Tempat

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 19 April 2026 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusanan skripsi mahasiswa atas nama Siti Khalimatus Sa Diyah, NIM 2022.112.01.035, prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Implementasi Metode Tikrar Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang"

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.

Demikian surat balasan dari kami.

Jombang, 19 April 2026

Pengasuh Pondok Pesantren
Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang

KH. Mulyono, S.Pd

Lampiran 3 profil pondok pesantren

Profil Pondok Pesantren Mambaul Qur'an

VISI dan MISI;

"Mencetak santri yang mutqin Lafdzon wa Ma'nan wa 'amalan watakalluman.
berakhlaqul karimah serta terampil diberbagai bidang."

Berawal dari mendirikan Rumah Tahfidz Enterpreneur Sumoyono ini dirintis sejak tahun 1985 oleh Bapak M. Shodiq (alm) dan Ibu Shofiyah (alm). Beliau berdua adalah santri KH Ya'cub Husain di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Selain itu, beliau juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng, yang merupakan pondoknya Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari, serta di Pondok Pesantren Mualimat Cukir yang diasuh oleh KH Adlan Ali. Pada masa awal. santri yang datang untuk mengaji masih berjumlah sedikit dan belum mukim: mereka biasanya pulang setelah selesai mengaji. Seiring berjalannya waktu. pada tahun 1998. putri beliau yang bernama Zaidatul Harisah menyelesaikan pendidikannya di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UINSA), Kemudian, ia kembali ke kampung halaman dan bersama keempat adiknya M. Ubaidillah, M. Haris, Zainal Arifin, dan M. Shobari mengembangkan pengajian yang sudah ada menjadi TPC) dan Madin. Setelah memperoleh izin resmi dan nomor unit dari BKPRMI Kabupaten Jombang, pada talvus 2000, Zaidatul Harisah memulai kehidupan rumah tangga dengan seorang ustadz alumni Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dan Al Barokah Malang, yang juga menempuh pendidikan umum di Universitas Negeri Malang (UM), yaitu Ustadz Mulyono. Bersama-sama, mereka mengembangkan kegiatan tidak hanya terbatas pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup komputer, qosidah al banjari, bahasa asing (Arab atau Inggris), dan lain-lain.

Di bawah kepemimpinan saudara keempat, Zainal Arifin S.Ag. serta dibantu oleh teman-teman mahasiswa UNHASY, perkembangan pengajian semakin pesat. Jumlah santri yang datang dari berbagai desa sekitar mencapai hampir 300 orang. semuanya masih dalam sistem pulang-pergi (belum mukim).

Pada tahun 2002, mulai ada santri yang mukim, khususnya anak yatim dan dhuafa, bersamaan dengan pendirian Panti Asuhan Bina Fuqoro Wa Masakin Bulurejo oleh Ustadz Mulyono S.Pd bersama teman-temannya. Namun, tidak lama kemudian, pengelolaan panti asuhan tersebut diserahkan kepada temannya karena Ustadz Mulyono ingin fokus mengembangkan Rumah Tahfidz Sumoyono yang masih dalam tahap rintisan. Sejak saat itu, mulai ada tambahan kegiatan dan pengembangan lebih lanjut. Program untuk santri non-mukim pun mulai dijalankan, yaitu setoran hafalan Al-Qur'an ba'da Subuh dan pada hari Jum'at siang. Program ini banyak diminati oleh santri, sehingga perkembangan semakin pesat. Banyak santri yang semakin bersemangat dan akhirnya memilih untuk mukim atau menginap di tempat mengaji. Awalnya, mereka ditempatkan di ruang tamu dengan diberi sekat papan.

Pada tahun 2017, Ustadz Mulyono dan istri dibantu oleh adik-adiknya serta masyarakat yang peduli membangun sebuah gedung kecil sebagai aula (tempat sholat dan belajar) di atas tanah orang tua mereka yang terletak di belakang rumah. Setelah selesai sekitar tahun 2019, pembangunan dilanjutkan dengan menambah gedung asrama santri yang terdiri dari 4 lokal. 1 lokal, dapur, dan 3 kamar mandi, dengan desain tiga lantai Lantai bawah langrong ditempati setelah selesai. Di tahun 2020, terdapat amanah wakaf dari keluarga ibu Hj. Elok Sufiati di belakang gedung Pada saat pengurusan akta yayasan sudah dimulai Alhamdulillah, perkembangan terus berlanjut setelah Ustade Mulyono dan istri dipanggil oleh guru mereka, KH M. Qoyyim bin Ya'qub, didoakan, dan mendapat restu. Pada tahun yang sama, dibangunkah gedung baru di Desa Nglaban Bendet (sekitar 1 km dari lokasi utama) di atas tanah yang telah dibeli oleh Ustadz Mulyono bersama orang tuanya dari Surabaya (H. Zein Pono dan Hj. Zaenab Kasiani). Rencananya, gedung tersebut akan digunakan untuk menampung santri putra.

Dari total 40 santri saat ini, terdapat 2 santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, beberapa santri telah mencapai 20 juz dan 10 juz, sedangkan sisanya masih dalam proses menuju target hafalan. Selain mengaji dan menghafal Al-Qur'an, para santri juga diajarkan berbagai keterampilan. Oleh karena itu,

lembaga ini dinamakan Rumah Tahfidz Enterpreneur Sumoyono. Harapannya, setelah lulus, para santri tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an tetapi juga memiliki skill sebagai bekal untuk bermasyarakat. Dengan demikian, mereka dapat terjun langsung ke masyarakat dengan bekal yang memadai. Sampai sekarang ini nama yang popular di dusun Sumoyono adalah Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Sumoyono Jombang.

Lampiran 4. Dokumentasi

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1 wawancara dengan Ustadzah



Gambar 2 wawancara dengan Pengurus



Gambar 3 wawancara dengan Santri Putri

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



pengulangan hafalan (tikrar) secara individu



pengulangan hafalan (tikrar) secara berkelompok



kegiatan pengulangan (tikrar) setelah sholat shubuh



Kegiatan Muraja‟ah Yang Konsisten Melalui Tikrar

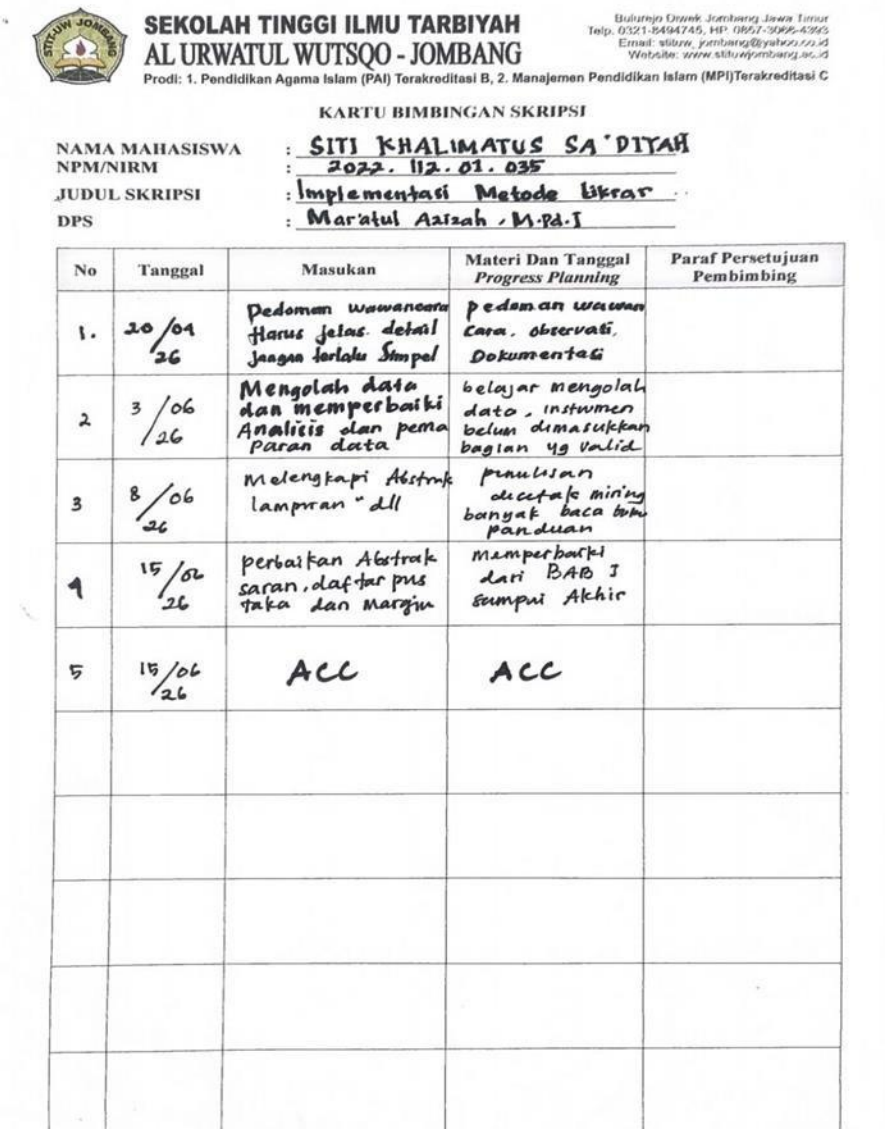


santri melakukan tikrar mandiri di waktu luang



buku setoran hafalan santri

lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
AL URWATUL WUTSQO - JOMBANG

Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur
Telp. 0321-8494745, HP. 0857-3066-4365
Email: stituw_jombang@yahoo.co.id
Website: www.stituwjombang.ac.id

Prodi: 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) Terakreditasi B, 2. Manajemen Pendidikan Islam (MPI)Terakreditasi C

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SITI KHALIMATUS SA'DIYAH
NPM/NIRM : 2022.112.01.035
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Metode Likrar
DPS : Mar'atul Azizah, M.Pd.I

No	Tanggal	Masukan	Materi Dan Tanggal *Progress Planning*	Paraf Persetujuan Pembimbing
1.	20/04/26	Pedoman wawancara Harus jelas detail jangan terlalu Simpel	pedoman wawan cara, observasi, Dokumentasi	
2	3/06/26	Mengolah data dan memperbaiki Analisis dan pema paran data	belajar mengolah data, instrumen belum dimasukkan bagian yg valid	
3	8/06/26	Melengkapi Abstrak lampiran " dll	penulisan diketak miring banyak baca buku panduan	
4	15/02/26	perbaikan Abstrak saran, daftar pus taka dan Margin	memperbaiki dari BAB I sampai Akhir	
5	15/06/26	ACC	ACC	

BIOGRAFI PENULIS



Siti Khalimatus Sa Diyah Merupakan Nama Lengkap Penulis Yang Lahir Di Tuban pada tanggal 24 Agustus 2001. Penulis adalah anak ke tiga dari Bapak Abdul Hadi Dan Ibu Rumilah, yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, kesederhanaan, serta nilai-nilai kehidupan yang kuat.

Sejak kecil hingga saat ini, penulis dibesarkan dalam suasana keluarga yang harmonis dan religius sehingga membentuk pribadi yang mandiri, tekun, serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN Sugiharjo 2 Tuban, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTsN 3 Tuban, dan dilanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA AI-Urwatul Wutsqo Bulurejo diwek jombang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi di IAI-UW Jombang, dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, khususnya dalam lingkungan pesantren yang menjadi ruang utama pembentukan karakter dan akhlak, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan intelektual dan spiritual penulis. Dengan penuh ketekunan, keyakinan, serta doa yang tidak pernah putus, penulis akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), dengan menyusun karya ilmiah berjudul "Implementasi Metode Tikrar Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Jombang. sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan agama islam.

Bagi penulis, perjalanan pendidikan bukan sekadar tentang gelar, melainkan proses panjang dalam mencari ilmu, memperbaiki diri, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan setiap langkah yang ditempuh menjadi bagian dari ikhtiar menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh keberkahan